

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja cenderung memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan. Tindak kekerasan yang paling marak terjadi di kalangan remaja adalah *bullying* (Priyatna, 2010).

Bullying adalah tindakan agresi yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok terhadap seseorang atau kelompok lain (Darney, 2013). Menurut UNICEF (2014) *bullying* adalah perilaku agresif yang bersifat merusak yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan untuk merugikan korbannya. *Bullying* juga merupakan tindakan yang disengaja untuk membuat ketidaknyamanan dan menyakiti fisik maupun psikologis seseorang (Hughes, dkk., 2015).

Bullying merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8% hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko dkk, 2013). Jessamyn (2014) mengungkapkan pada tahun 2014 sebanyak 16,5% siswa di Amerika Serikat

terpapar dengan perilaku *bullying*. Menurut Departemen Pendidikan Amerika Serikat, lebih dari 13.000.000 siswa mendapatkan perlakuan *bullying* setiap tahun, oleh karenanya hampir 160.000 siswa tidak masuk sekolah setiap hari untuk menghindarinya (Maughan, 2012). Hymel (2010) menyatakan bahwa angka perilaku *bullying* bervariasi di berbagai negara, 9-73% pelajar melaporkan pernah melakukan *bullying* (pelaku) terhadap pelajar lain dan 2-36% lainnya pernah menjadi korban *bullying*.

Pada tahun 2015 *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan fakta terkait kekerasan anak di sekolah. Hasilnya, terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia. Riset ini dilakukan di beberapa negara Asia, mencakup Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia. Penelitian ini melibatkan sembilan ribu anak-anak sekolah usia 12-17 tahun. Di Indonesia, penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) di 3 kota besar, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, mencatat perilaku *bullying* pada siswa-siswi SMA 67,9% dan pada siswa-siswi SMP 66,1%.

Menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Berdasarkan laporan KPAI (2015), pada tahun 2011 sampai Agustus 2014 sebanyak 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Selain itu, terdapat juga peningkatan jumlah anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah yaitu dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus di tahun 2015. KPAI juga menemukan kasus

bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar 87,6%. Dari angka tersebut 29,9% *bullying* dilakukan oleh guru, 57,7% dilakukan oleh teman sebaya maupun kakak kelas.

Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (2008) mengungkapkan bahwa 10%-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Adapun anak yang menjadi korban *bullying* biasanya pendiam, punya sedikit teman, mempunyai penampilan fisik yang berbeda dari teman-teman lainnya, serta caranya berkomunikasi dengan teman akan sangat dimanfaatkan teman-temannya untuk dijadikan bahan ejekan (SEJIWA, 2008). Kasus *bullying* juga terjadi di Sumatera Barat yang diberitakan melalui salah satu media massa. Kasus tersebut dikategorikan kedalam *bullying* fisik dimana korban mengalami tindakan pemukulan dan menyebabkan korban tewas setelah 15 hari dirawat di RSUP M. Djamil Padang (Syamsuar, 2014).

Fenomena *bullying* pada remaja semakin mengkhawatirkan jumlahnya. *National Center for Injury Prevention and Control* (2011) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan perilaku *bullying* yaitu : Impulsif (memiliki emosi yang meledak-ledak, dan kurang dapat mengontrol diri), pola asuh orang tua terlalu permisif sehingga anak menjadi bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya. Pola asuh yang terlalu keras menjadikan anak akrab dengan suasana yang mengancam, perlakuan yang mengarah pada kekerasan, dan

lingkungan sosial yang tidak kondusif dimana ada berbagai pergaulan yang berisiko, seperti suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan tindakan kekerasan, bergaul dengan anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi yang dapat menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari teman-teman sepergaulannya, dan bergaul dengan anak yang berasal dari status sosial yang rendah yang menjadi pelaku *bullying* agar dihargai oleh teman-teman di lingkungannya (Christophorus, 2008).

Menurut Priyatna (2010) tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi dari anak itu sendiri, keluarga, lingkungan bahkan sekolah, semua turut mengambil peran. Berdasarkan hasil penelitian Fitria (2016) faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya. Menurut Kowalski, et al (2008) faktor yang berperan dalam pengembangan perilaku *bullying* adalah harga diri. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian Hapsari (2013) terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi harga diri semakin rendah perilaku *bullying*.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart & Sundeen, 2007). Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri

tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri (Santrock, 2013).

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Individu yang memiliki harga diri tinggi menghadapi lingkungan secara aktif dan mampu beradaptasi secara efektif untuk berubah serta cenderung merasa aman sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah melihat lingkungan dengan cara negatif dan menganggap sebagai ancaman.

Harga diri diasosiasikan sebagai salah satu fenomena atau bagian yang penting dalam psikologi diantara penilaian positif dan negatif. Semakin tinggi harga diri maka pembentukan coping yang baik, tingginya motivasi, serta emosi secara positif. Semakin rendah harga diri seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian, seperti kecemasan, kurangnya motivasi, melakukan tindakan bunuh diri, gangguan makan, kekerasan atau kenakalan, gangguan perilaku, dan juga depresi (Ahmad, 2013). Menurut Ghufron (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang yaitu, faktor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik seseorang, pola asuh, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan harga diri. Apabila lingkungan sosial tersebut memberikan peluang terhadap perkembangan remaja secara positif, maka remaja akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, maka remaja akan cenderung bersikap negatif meniru lingkungan sosial negatif disekitarnya (Yusuf, 2015)

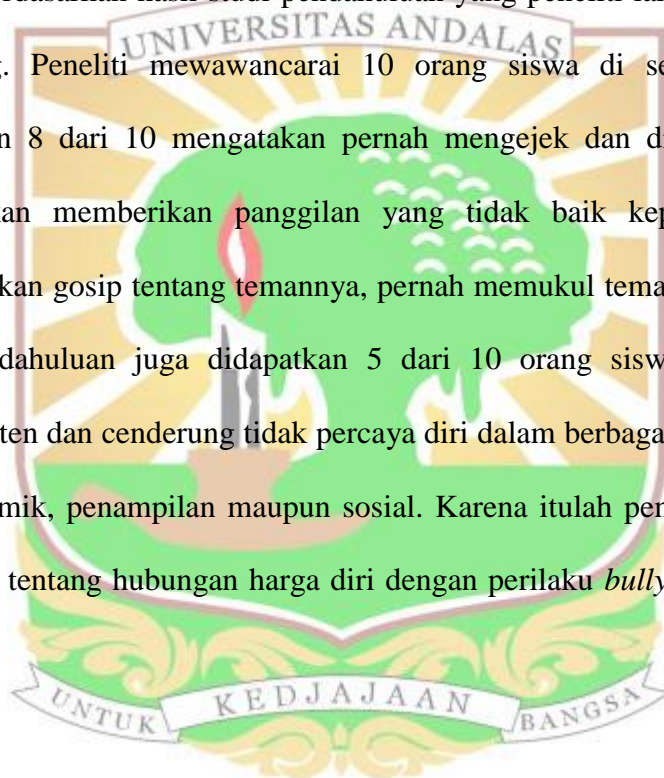
Anak yang memiliki harga diri yang positif akan menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang dimilikinya. Anak dengan harga diri negatif kurang dapat menerima keadaan dirinya dan tidak mampu menghargai dirinya sendiri sehingga menganggap orang lain atau temannya juga tidak menghargai dirinya (Saam, 2013). Anak dengan harga diri yang rendah akan berpikir buruk tentang diri sendiri, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, cenderung pesimis tentang masa depan dan mudah putus asa (Taylor dkk, 2009)

Hasil Penelitian dari Christophorus, Stefanus, Praharesti (2008) menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan perilaku *bullying*. Semakin tinggi harga diri semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa, demikian juga sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa. Menurut Swearer dkk (dalam Fitriyana, 2015) menemukan bahwa pelaku maupun korban *bullying* memiliki harga diri yang rendah.

Menurut data dari Polresta Padang bulan Januari - Mei 2017 dilaporkan sebanyak 44 kasus *bullying* berupa tindakan penganiayaan,

pemalakan dan pelecehan, dan perbuatan tidak menyenangkan disekolah baik ditingkat SD, SMP, SMA. Data tersebut menunjukkan 5 kasus *bullying* pada siswa sekolah dasar, 13 kasus *bullying* pada siswa menengah pertama, 26 kasus *bullying* pada siswa menengah atas. Data dari Satpol PP Kota Padang menunjukkan kejadian kenakalan remaja terbanyak dari bulan Januari-Mei 2017 terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Padang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMKN 8 Padang. Peneliti mewawancarai 10 orang siswa di sekolah tersebut, didapatkan 8 dari 10 mengatakan pernah mengejek dan diejek temannya, memberikan panggilan yang tidak baik kepada temannya, menyebarkan gosip tentang temannya, pernah memukul temannya. Dari hasil studi pendahuluan juga didapatkan 5 dari 10 orang siswa merasa tidak berkompeten dan cenderung tidak percaya diri dalam berbagai hal baik dalam hal akademik, penampilan maupun sosial. Karena itulah peneliti melakukan penelitian tentang hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* di SMKN 8 Padang.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah “Apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMKN 8 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* pada siswa SMKN 8 Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pelaku *bullying* pada siswa SMKN 8 Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi korban *bullying* pada siswa SMKN 8 Padang
- c. Diketahui distribusi frekuensi harga diri pada siswa SMKN 8 Padang
- d. Diketahui adanya hubungan dan arah kekuatan harga diri dengan pelaku *bullying* pada siswa SMKN 8 Padang
- e. Diketahui adanya hubungan dan arah kekuatan harga diri dengan korban *bullying* pada siswa SMKN 8 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi atau data tentang perilaku *bullying* pada remaja dan membuat suatu perencanaan untuk mencegah perilaku *bullying* serta dapat meminimalisir dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying*.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber informasi/bahan bacaan dalam memberikan penanganan pada remaja dengan perilaku *bullying*.

3. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terutama bagian Bimbingan dan Konseling (BK) agar lebih mengawasi perilaku siswa terutama siswa yang melakukan *bullying* sehingga dapat mengurangi kejadian *bullying* pada siswa di sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan, data dan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait perilaku *bullying*.

